

BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA
KONSEP**

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah langkah yang umumnya dilakukan untuk memperoleh teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pencarian dan penelaahan beberapa kumpulan penelitian terkait yang digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pencarian peneliti, peneliti menemukan karya tulis yang meneliti tentang pemberdayaan lansia melalui bimbingan keterampilan. Berikut ini adalah beberapa karya tulis yang secara umum berkaitan dengan penelitian :

Tabel 2. 1 Tinjauan Pustaka

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Febriyati	Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumbersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. (2016)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif	Hasil pemberdayaan lansia melalui usaha produktif yaitu pertama, dapat memenuhi kebutuhan lansia baik itu untuk kebutuhan keseharian, kegiatan sosial, mendukung dalam kesehatan

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>sekaligus kebutuhan batin lansia. Kedua, peningkatan pendapatan bagi lansia yang menjalankan usaha baik yang lama maupun baru. Ketiga, partisipasi lansia diwujudkan dengan adanya keikutsertaan lansia dalam pameran, dan mempromosikan usaha sesama lansia.</p>
<p>Pembeda : Penelitian yang dilakukan oleh Febriyati bertujuan untuk meneliti bagaimana tahapan dan hasil dari pemberdayaan lansia melalui usaha ekonomi produktif oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumpersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan dan mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan lansia terlantar melalui bimbingan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian pada lansia.</p>				
2.	Deliyana Suri Pratiwi	Pemberdayaan Masyarakat	Metode yang digunakan	Hasil pemberdayaan

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Lanjut Usia Dalam Kemandirian Melalui Posyandu Lansia Lestari Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun (2020)	dalam penelitian ini yaitu kualitatif	lansia di Posyandu Lansia di Kelurahan Plalangan, lansia lebih dapat memanajemen diri dengan menjaga pola makan, pola hidup sehat, mengetahui kesehatan diri sendiri. Selain itu lansia merasa tidak jenuh karena adanya penyuluhan, dan banyak teman.
<p>Pembeda: Penelitian yang dilakukan oleh Deliyana Suri Pratiwi bertujuan untuk dapat mendeskripsikan proses pemberdayaan lansia, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi pemberdayaan lansia serta untuk Mendeskripsikan hasil pelaksanaan pemberdayaan manusia lanjut usia dalam kemandirian melalui posyandu lansia di kelurahan Plalangan. Pada penelitian ini memfokuskan meneliti pemberdayaan lansia melalui posyandu lansia. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pemberdayaan, kemudian mengetahui faktor-faktor penghambat dan</p>				

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>pendukung pemberdayaan lansia serta untuk mengetahui apakah program pemberdayaan lansia terlantar melalui bimbingan keterampilan ini dapat meningkatkan kemandirian pada lansia</p>				
3.	M. Rian Ansori	<p>Pemberdayaan Masyarakat Lansia Buta Aksara Melalui Program Membaca Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah (2020)</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif</p>	<p>Proses pemberdayaan ini telah mampu meningkatkan literasi membaca dan menulis komunitas masyarakat lansia buta aksara.</p>
<p>Penelitian ini dilakukan oleh M. Rian Ansori bertujuan untuk mengetahui proses dan kendala-kendala dalam pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara. Pada penelitian ini memfokuskan meneliti mengenai pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara melalui program membaca, Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pemberdayaan, kemudian mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan lansia serta untuk mengetahui apakah program pemberdayaan lansia terlantar melalui bimbingan keterampilan kerajinan tangan ini dapat meningkatkan kemandirian.</p>				
4.	Risma Pradaniawati Wijaya	<p>Strategi Pemberdayaan Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif</p>	<p>Hasil pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh UPTD PSRLU</p>

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Rehabilitasi Lanjut Usia (UPTD PSLU) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial (2019)	deskriptif	dalam meningkatkan kesejahteraan sosial kurang berhasil dalam hubungan relasi-relasi sosial yang harmonis antara lansia, sedangkan pemberdayaan dalam pemenuhan kehidupan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial sudah terpenuhi dalam segi kehidupan pokok dan kesehatan.
<p>Penelitian ini dilakukan oleh Risma Pradaniawati Wijaya bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil dari pemberdayaan lansia dalam peningkatan kesejahteraan sosial yang dilakukan unit pelaksanaan teknis dinas panti sosial Rehabilitasi lanjut usia di Pakutandang, Ciparay, Bandung. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah meneliti strategi pemberdayaan lansia melalui Bimbingan keagamaan, pelatihan kerajinan tangan, pelatihan kesenian</p>				

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>(angklung, degung, lengser, menyayi) , senam lansia, dan Family gathreing. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pemberdayaan, kemudian mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan lansia serta untuk mengetahui apakah program pemberdayaan lansia terlantar melalui bimbingan keterampilan kerajinan tangan ini dapat meningkatkan kemandirian lansia.</p>				
5.	Muhammad Rahmat Zain	Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Mainan Anak Di Kampung Dolanan Dusun Pandes, Desa Pangguhardo, Sewon, Bantul (2019)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas lansia melalui pemberdayaan meliputi, ekonomi, sosial, kesehatan berjalan baik karena lansia dapat memenuhi kebutuhan dasar, peningkatan pendapatan dan kesehatan serta meningkatkan keberfungsian sosial lansia

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				dalam beraktivitas sehari-hari
<p>Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahmat Zain bertujuan untuk dapat menguraikan peran Kampung Dolanan dalam meningkatkan produktivitas lansia. Pada penelitian ini memfokuskan meneliti mengenai Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pemberdayaan, kemudian mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan lansia serta untuk mengetahui apakah program pemberdayaan lansia terlantar melalui bimbingan keterampilan kerajinan tangan ini dapat meningkatkan kemandirian lansia.</p>				

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bagaimana proses dan tahap-tahapan pelaksanaan pemberdayaan untuk mengetahui hasil pemberdayaan tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan dan pendekatan yang dilakukan pelatih keterampilan dan meninjau hasil dari pemberdayaan lansia terlantar melalui bimbingan keterampilan. Selain itu, dalam penelitian ini dijelaskan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui bimbingan keterampilan. Pada penelitian sebelumnya hanya menyebutkan faktor-faktor penghambat program pemberdayaan tidak menyebutkan faktor penghambat program pemberdayaan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pemberdayaan

Menurut Eddy Papilaya dalam buku Zubaedi yang berjudul Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan

Masyarakat, pemberdayaan merupakan cara untuk membangun potensi atau kemampuan individu atau masyarakat, dengan cara memotivasi, mendorong, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹⁰

Menurut Ambar Teguh Sulistyani dalam bukunya yang berjudul *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan, dan proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya.¹¹

Parsons mengatakan pemberdayaan merupakan sebuah proses di mana seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan dapat mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.¹²

Sedangkan Menurut Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Pemberdayaan merupakan kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari rasa sakit. Pemberdayaan dapat menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan, dan mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan

¹⁰ Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Ar Ruzz Media). h. 40

¹¹ Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta:Gava Media,2017), h. 83

¹² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat,Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama,2005), h. 58

¹³ *Ibid*, h. 59

memberikan serangkaian kegiatan berupa keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok rentan dan lemah, dengan adanya pemberdayaan ini mereka dapat meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya serta memiliki keinginan untuk mengembangkan potensinya dengan seperti itu seseorang akan menjadi mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupannya baik dari segi ekonomi, sosial, budaya maupun pengetahuan dan mereka dapat menjalankan kegiatan sehari-harinya dengan baik.

2.2.1.1 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menurut Ambar Teguh adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan¹⁴

Pemberdayaan bertujuan juga untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung. Pemberdayaan masyarakat disebut sebagai tujuan, yakni pemberdayaan merujuk pada keadaan yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

¹⁴ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta:Gava Media,2017), h. 80

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat,Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama,2005), h. 60

2.2.1.2 Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan dapat dilakukan secara individual, meskipun pada akhirnya strategi ini tetap berkaitan dengan sumber lain atau sistem lain diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, menurut Edi Suharto dalam bukunya berjudul *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial* pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras pemberdayaan, yaitu:¹⁶

1. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, model ini sering disebut dengan pendekatan yang berpusat pada tugas.

2. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

3. Aras Makro

Pendekatan ini dapat disebut sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan kepada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi- situasi mereka sendiri dan memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian dan

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).h. 67

kemampuan individu atau kelompok untuk dapat mengatasi masalah dan meraih perubahan yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

2.2.1.3 Pendekatan Pemberdayaan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, menggunakan lima pendekatan. Menurut Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, pendekatan pemberdayaan ada lima di antaranya:

- a. **Pemungkinan**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi individu atau masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. **Penguatan**, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki individu atau masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri individu atau masyarakat yang dapat menunjang kemandirian mereka.
- c. **Perlindungan**, melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok yang kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi atau kekerasan yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. **Penyokongan**, memberikan bimbingan dan dukungan agar individu atau masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong individu atau masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- e. **Pemeliharaan**, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin kelarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha¹⁷

¹⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 67

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan memerlukan pencapaian yang melibatkan pendekatan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, pemberdayaan dapat mencapai tujuan-tujuannya dalam meningkatkan kemampuan, kemandirian, perlindungan, dan keseimbangan masyarakat atau kelompok yang diberdayakan.

2.2.1.4 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Pelaksanaan pemberdayaan tentunya memiliki beberapa indikator keberhasilan. Menurut Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, indikator keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut sebagai berikut:¹⁸

- a Kebebasan Mobilitas, kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya seperti rumah ibadah, mengikuti kegiatan, fasilitas medis dan lain sebagainya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu dapat pergi sendirian.
- b Kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari (Beras, minyak, kopi, bumbu dll). individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusannya sendiri tanpa meminta ijin orang lain, terlebih jika ia dapat membeli menggunakan uangnya sendiri.
- c Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan, mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan dianggap berhasil jika individu atau kelompok yang rentan dan lemah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, mengakses sumber daya produktif, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan..

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 63

2.2.2 Lanjut Usia Terlantar

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Oleh karena itu, bagaimanapun baiknya individu-individu berusaha yang menyesuaikan diri hasilnya akan bergantung pada dasar-dasar yang ditanam pada tahap awal kehidupan, khususnya harapan tentang penyesuaian diri terhadap peran dan harapan sosial dari masyarakat dewasa. memberikan berbagai kemudahan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai peran baru atau harapan sosial usia muda.¹⁹

Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60. lanjut usia mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun sosial. perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina dan penampilan.²⁰

Lansia terlantar menurut Laleno adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun ke atas yang tidak mempunyai keluarga, pekerjaan, penghasilan, atau bahkan kerabat, yang secara normal tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merujuk kepada individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Mereka mengalami perubahan dalam hal fisik, mental, dan sosial. Perubahan fisik mencakup penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Lansia terlantar mengacu pada individu lanjut usia yang tidak memiliki pekerjaan, penghasilan, atau keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari secara normal.

2.2.2.1 Kriteria Lanjut Usia Terlantar

Lanjut usia terlantar adalah lanjut usia yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, papan, serta terabaikan secara psikologis dan sosial. Tody Laleno menjelaskan kriteria lansia terlantar yaitu sebagai berikut :

- a. Orang berusia 60 tahun ke atas, tanpa memandang jenis kelamin.
- b. Tidak sekolah/belum tamat/tamat SD.
- c. Tidak makan lebih dari dua kali sehari.

¹⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Grup, 2011), h. 260

²⁰ Azizah, L. M. *Keperawatan Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2017)

- d. Tidak tercukupi makanan yang berprotein tinggi.
- e. Tidak memiliki pakaian lebih dari empat pasang pakaian.
- f. Tidak memiliki rumah tempat tinggal/tidur dan tempat yang nyaman serta aman.
- g. Tidak mampu pergi ke dokter jika sakit.
- h. Tidak ada keluarga yang mengurusinya.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, lanjut usia terlantar adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas dan tidak memiliki pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, papan, serta mengalami keterabaian sosial dan psikologis. Kriteria lansia terlantar meliputi tidak adanya pendidikan formal, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, kekurangan pakaian, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, sulit mengakses layanan kesehatan, dan tidak ada keluarga yang merawatnya.

2.2.2.2 Faktor Penyebab Lanjut Usia Terlantar

Penyebab lanjut usia terlantar menurut Lalenoh, adalah sebagai berikut :

- a. Lanjut usia yang tidak memiliki keluarga, dan tidak ada yang memberikan bantuan kebutuhan sandang pangan serta papan.
- b. Lanjut usia yang sengaja diterlantarkan oleh keluarganya.
- c. Lanjut usia yang hidup dengan keluarga fakir dan miskin sehingga tidak terpenuhnya kebutuhan sehari-hari.
- d. Kebutuhan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada.²²

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya lanjut usia terlantar, di mana kondisi tersebut ditandai dengan ketidakmampuan individu lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka

²¹ Lalenoh, *Gerontologi dan Pelayanan Lanjut Usia*. (Jakarta : Socialia, 1993). h. 27

²² *Ibid*, h. 28.

2.2.2.3 Karakteristik Lanjut Usia

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia terdapat beberapa pandangan tentang karakteristik lansia di antaranya :²³

- a. Berusia lebih dari 60 tahun
- b. Adanya kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit dari kebutuhan biopsikososial hingga spiritual serta dari kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- c. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, lansia didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun ke atas dan mereka menghadapi kebutuhan, masalah, dan lingkungan tempat tinggal yang bervariasi. Penting untuk memahami karakteristik ini agar kita dapat memberikan perhatian dan dukungan yang tepat kepada lansia, serta mengembangkan kebijakan dan program yang sesuai untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

2.2.2.4 Kelompok Lanjut Usia

Menurut Papalia dalam Jhon W. Santrock menyebutkan bahwa terdapat tiga kelompok lanjut usia, yaitu:²⁴

- a. Lanjut usia muda (*young old*): Kelompok ini terdiri dari individu yang berusia antara 65 hingga 74 tahun. Mereka masih relatif aktif secara fisik dan mungkin masih terlibat dalam kegiatan sosial, pekerjaan, atau hobi mereka. Meskipun ada peningkatan risiko terkait penuaan, mereka cenderung memiliki lebih banyak kekuatan dan kesehatan yang relatif baik.
- b. Lanjut usia tua (*old old*): Kelompok ini terdiri dari individu yang berusia antara 75 hingga 84 tahun. Pada tahap ini, beberapa penurunan kesehatan dan fungsi fisik mungkin mulai terjadi. Individu dalam kelompok ini mungkin mengalami perubahan dalam kemampuan fisik dan kognitif mereka, serta mungkin memerlukan lebih banyak perawatan dan dukungan.
- c. Lanjut usia tertua (*oldest old*): Kelompok ini terdiri usia 85 tahun ke atas.

²³ Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2014), h. 4.

²⁴ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 130.

Kelompok ini cenderung menghadapi tantangan kesehatan dan fungsi fisik yang lebih besar. Mereka membutuhkan tingkat perawatan dan dukungan yang lebih intensif, termasuk perawatan jangka panjang. Namun, masih ada keragaman dalam kondisi kesehatan dan kemampuan kelompok ini.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat tiga kelompok lanjut usia, yaitu lanjut usia muda (*young old*), lanjut usia tua (*old old*), dan lanjut usia tertua (*oldest old*), yang dibedakan berdasarkan rentang usia dan karakteristik kesehatan serta fungsi fisik. Memahami perbedaan ini membantu dalam memberikan perhatian, perawatan, dan dukungan yang sesuai untuk setiap kelompok lanjut usia.

2.2.2.5 Masalah – Masalah yang Dihadapi Lansia

Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh lanjut usia menurut Siti Partini Suardiman dapat dikelompokkan sebagai berikut :²⁵

a. Masalah Ekonomi

Lansia mengalami penurunan produktivitas kerja dan kekurangan penghasilan setelah memasuki masa pensiun. Mereka juga dihadapkan pada kebutuhan yang semakin meningkat, seperti kebutuhan makanan bergizi dan pemeriksaan kesehatan rutin. Kurangnya persiapan keuangan yang menciptakan sumber penghasilan pasif dapat menyebabkan kondisi ekonomi yang kurang, miskin, bahkan terlantar.

b. Masalah Sosial

Lansia mengalami kekurangan kontak sosial dengan anggota keluarga, masyarakat, dan teman kerja setelah pensiun. Perubahan sosial yang mengarah pada individualisme dapat mengisolasi lansia dan membuat mereka terlantar. Kurangnya kontak sosial ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan depresi.

c. Masalah Kesehatan

Lansia rentan mengalami kemunduran fisik dan berbagai penyakit degeneratif. Masalah kesehatan ini dapat membebani secara sosial dan ekonomi, baik bagi lansia sendiri maupun pemerintah. Penurunan fungsi fisik dan kerentanan

²⁵ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 9-12.

terhadap penyakit menjadi tantangan yang harus dihadapi di masa tua.

d. Masalah Psikologis

Lansia menghadapi masalah psikologis seperti kesepian, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, dan keterlantaran. Kebutuhan psikologis lansia meliputi rasa aman, memiliki dan dimiliki, kasih sayang, serta aktualisasi diri. Proses penuaan yang tidak sesuai dengan harapan dapat menjadi beban mental yang berat.²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, lansia menghadapi berbagai permasalahan di antaranya, masalah ekonomi, sosial, kesehatan, dan psikologis yang dapat membuat mereka rentan terhadap risiko dan guncangan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan program perlindungan dan pemberdayaan bagi lansia guna meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengurangi beban yang mereka hadapi.

2.2.2.6 Kebutuhan Lanjut Usia

Menurut Darmojo, bahwa para lanjut usia dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila dapat terpenuhinya segala kebutuhan, antara lain:

- a Kebutuhan fisik-biologis, yang meliputi: kebutuhan makan dan minum sesuai ukuran dan gizi yang diperlukan bagi lanjut usia, kebutuhan sandang dan papan, kebutuhan pelayanan kesehatan, berkaitan dengan penyembuhan penyakit yang diderita lanjut usia.
- b Kebutuhan mental-psikologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, misalnya kasih sayang, rasa tenang dan nyaman dari lingkungan fisik atau sosial yang dapat meresahkan jiwanya, dan kebutuhan rohani.
- c Kebutuhan sosial, yang menyangkut keinginan untuk bergaul dan mengaktualisasikan perasaan dan ide dalam dirinya juga penghargaan dan pengakuan akan eksistensi dirinya.
- d Kebutuhan alat bantu, menyangka pemaksimalan fungsi organ-organ tubuh yang usia telah mengalami penurunan, seperti kaca mata, tongkat pembantu jalan, alat bantu, dan kursi roda.

²⁶ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 12-16.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi :

- a Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.
- b Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian, dan sebagainya, atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olahraga, kesamaan hobi dan sebagainya.
- c Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaannya.
- d Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani, maupun daya pikir berdasarkan pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, kebutuhan lanjut usia mencakup kebutuhan fisik-biologis, kebutuhan mental-psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan alat bantu. Untuk mencapai kesejahteraan sosial pada masa lanjut usia, penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Teori Maslow juga mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan ketentraman, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan lanjut usia dapat dipahami dalam konteks ini, di mana mereka membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar fisik, rasa keamanan, penghargaan, dan kesempatan untuk mengungkapkan diri.

Dalam upaya mencapai kesejahteraan lanjut usia, penting untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini agar mereka dapat merasa nyaman, dihargai, dan memiliki peran yang bermakna dalam kehidupan mereka.

2.2.3 Bimbingan Keterampilan

Hallen berpendapat bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus oleh seorang pembimbing, yang dipersiapkan untuk individu yang membutuhkan dalam rangka untuk

mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang secara optimal, dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar terciptanya kemandirian. Sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.²⁷

Menurut The Liang Gie keterampilan adalah kegiatan menguasai sesuatu keterampilan dengan tambahan bahwa mempelajari keterampilan harus dibarengi dengan kegiatan praktik, berlatih, dan mengulang suatu kerja. Seseorang yang memahami semua asas, metode pengetahuan dan teori dan mampu melaksanakan secara praktis adalah orang yang memiliki keterampilan.²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan keterampilan adalah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan oleh seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkan, dengan tujuan mengembangkan kemampuan atau potensi individu secara optimal. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam lingkungan yang normatif untuk menciptakan kemandirian. Dengan bimbingan keterampilan yang tepat, individu dapat menjadi bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2.2.3.1 Jenis – Jenis Keterampilan

Keterampilan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, di antaranya:

- a. **Keterampilan Personal (*Personal Skill*)** yang mencakup keterampilan mengenai diri sendiri, keterampilan berpikir rasional dan percaya diri. Keterampilan ini membantu individu dalam mengelola emosi, mengambil keputusan yang tepat, dan memiliki keyakinan diri yang kuat.
- b. **Keterampilan Sosial (*Social Skill*)** seperti keterampilan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial. Keterampilan sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang sehat, dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.
- c. **Keterampilan Akademik (*Academic Skill*)** adalah keterampilan yang terkait dengan belajar dan penelitian. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan

²⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 8-9

²⁸ Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*, (Jakarta: PT. Gajah Grafindo, 2008), h. 70.

penelitian, menganalisis informasi, dan menggunakan pendekatan ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

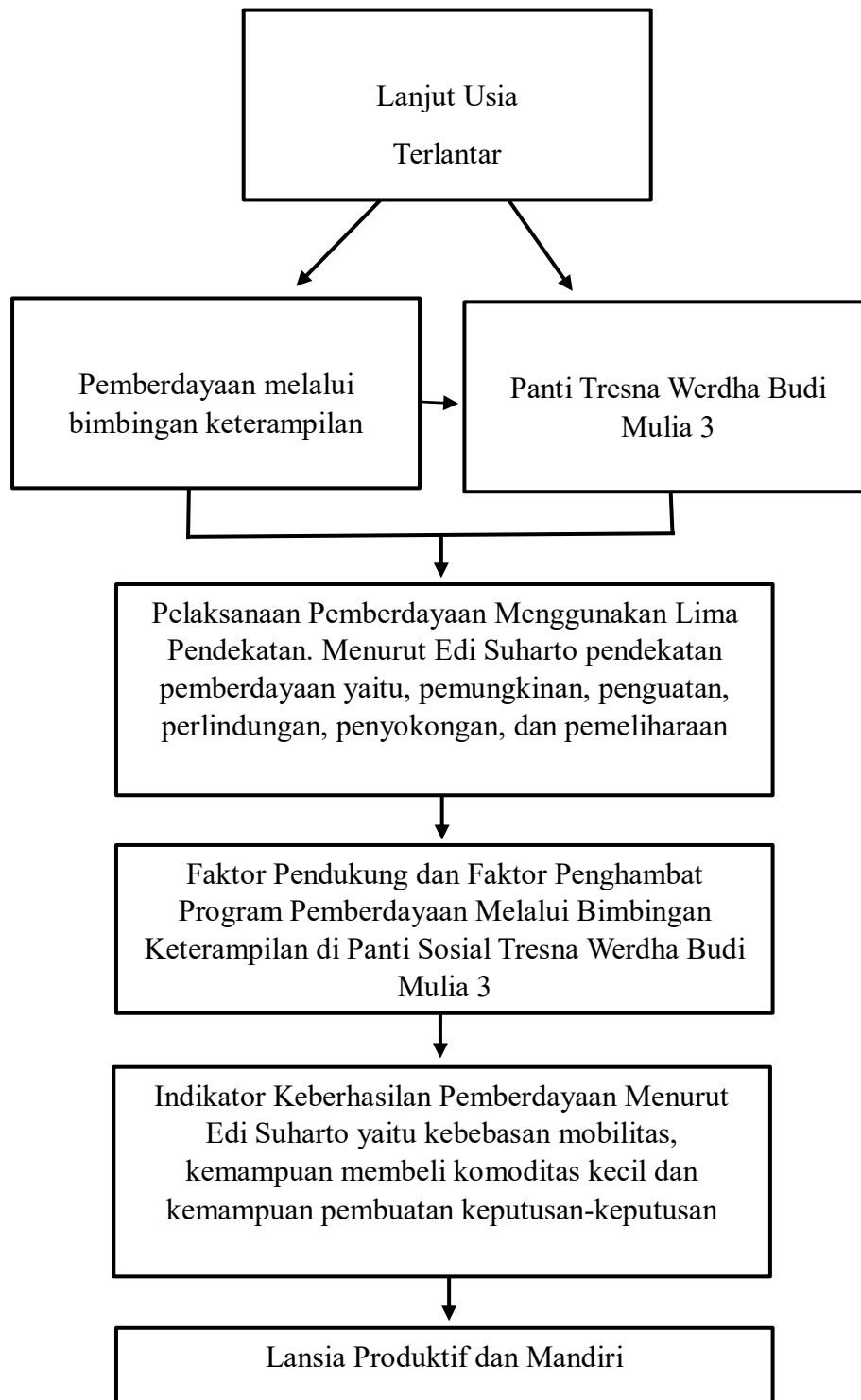
- d. **Keterampilan Vokasional (*Vocasional Skill*)** adalah keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti bidang perbengkelan, menjahit, peternakan, pertanian, dan produksi barang tertentu.²⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional. Setiap jenis keterampilan memiliki peran penting dalam pengembangan individu dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan profesional.

²⁹ Sarifudin, *Strategi Panti Sosial Development Center for Childern (SDC) dalam Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Pelatihan Keterampilan* h. 50

2.3 Kerangka Konsep

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep



Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan adanya tuntutan kehidupan yang semakin banyak maka seorang anak atau keluarga merawat orang tua yang sudah memasuki lanjut usia menjadi semakin berkurang. Perubahan struktur dalam keluarga mengakibatkan keluarga memandang bahwa keberadaan lansia di dalam lingkungan keluarga merupakan sebuah beban bagi mereka, karena keluarga mengalami kesulitan untuk melakukan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup lansia dengan kondisi anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri, sehingga mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang memedulikan keberadaan lansia tersebut, akibat dari keluarga tidak mau merawat lansia memicu munculnya Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yaitu lanjut usia terlantar

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani lansia terlantar yaitu melakukan kegiatan pemberdayaan lansia terlantar, agar lansia terlantar menjadi produktif dan sejahtera, salah satu caranya yaitu pemerintah mendirikan panti sosial untuk menampung lansia terlantar. Salah satu panti sosial khusus untuk lansia terlantar yaitu Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3. Lansia yang tinggal di panti ini untuk mengembangkan potensi yang dimiliki terdapat program pemberdayaan salah satunya yaitu program bimbingan keterampilan. Program keterampilan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal memperpanjang usia harapan hidup lansia, membuat lansia memiliki keterampilan, dapat meningkatkan produktivitas pada lansia.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan menggunakan pendekatan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, serta menggunakan strategi mezzo. Pada pemberdayaan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan lanjut usia terlantar melalui bimbingan keterampilan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3. Dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan lansia terlantar melalui bimbingan keterampilan ini menghasilkan lansia yang mandiri dan lansia lebih produktif